

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KEBAHAGIAAN PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG

Sarah Afifah Nasution, Nailul Fauziah

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

sarahnasution97@gmail.com

ABSTRAK

Setiap individu ingin bahagia, meskipun ia seorang narapidana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. 254 narapidana digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yang diambil dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial keluarga (43 aitem, $\alpha=0,947$) dan skala kebahagiaan (24 aitem, $\alpha=0,854$). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan koefisien korelasi=0,683 ($p<0,05$) dengan sumbangan efektif 46,6%. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Kelas I Semarang. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi kebahagiaan narapidana. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kebahagiaan narapidana jika ditinjau berdasarkan faktor usia dan status pernikahan. Namun, tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan narapidana jika ditinjau berdasarkan faktor pendidikan.

Kata kunci: dukungan sosial; kebahagiaan; dan narapidana.

Abstract

Every person wants to be happy, even though he is a prisoner. The aims of this study to determine the relationship between family social support and happiness to inmates in Correctional Institution in Semarang. 254 inmates used as sample of this study that taken by the convenience sampling technique. The data collection used the family social support scale (43 items, $\alpha=0,947$) and the happiness scale (24 items, $\alpha=0,854$). Data analysis used simple regression analysis with a correlation coefficient=0,683 ($p<0,05$) with an effective contribution of 46,6%. The results of this study indicate there is a positive relationship between family social support and happiness to inmates in Correctional Institution in Semarang. The higher family's social support, then the higher happiness to inmates. In addition, this study also shows that there are differences in the level of happiness to inmates when reviewed based on age and marital status factors. However, there was no difference in the level of happiness to inmates when reviewed based on educational factor.

Keywords: family social support; happiness; and inmates.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara hukum yang memiliki kedaulatan di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar (Pasal 1 UUD 1945). Undang-Undang Dasar 1945 adalah suatu dasar hukum tertulis yang menjadi sumber hukum tertinggi di Indonesia (UU RI Nomor 12 Tahun 2011). Undang-Undang Dasar 1945 memuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan mengikat semua kalangan, yaitu pemerintah, warga negara Indonesia, lembaga negara, lembaga masyarakat, dan warga negara asing yang berada dalam lingkup negara Indonesia. Peraturan-peraturan ini dibuat untuk memenuhi tugas negara dalam menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat.

Menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat tidak hanya dilakukan dengan penegakan peraturan. Melainkan juga melalui pemberian hukuman bagi individu yang terbukti bersalah di dalam persidangan. Hukuman bagi individu yang terbukti bersalah selanjutnya diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peraturan perundang-undangan adalah peraturan tertulis yang berisi norma hukum mengikat secara umum dan dibentuk serta ditetapkan oleh lembaga negara atau pejabat yang berwenang melalui prosedur yang ditetapkan (UU RI Nomor 12 Tahun 2011).

Negara tidak hanya melakukan pemberian hukuman, tetapi juga berkewajiban untuk melakukan pembinaan terhadap individu yang melakukan pelanggaran Hukum. Sebagaimana yang tertulis dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), pemberian hukuman dilakukan dengan tujuan untuk mencegah dilakukannya tindak pidana dengan menegakkan norma hukum untuk mengayomi masyarakat, memasyarakatkan terpidana dengan mengadakan pembinaan sehingga menjadi orang yang baik dan berguna serta mampu untuk hidup bermasyarakat, menyelesaikan konflik yang ditimbulkan oleh tindak pidana, memulihkan keseimbangan, dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat, serta membebaskan rasa bersalah pada terpidana. Oleh sebab itu, negara mendirikan Lapas yang selanjutnya disebut dengan lapas.

Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan kepada narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas (UU RI Nomor 12 Tahun 1995). Pidana adalah hukuman yang diputuskan kepada pelaku pelanggaran hukum yang diberikan oleh hakim karena terbukti bersalah (Siswati & Abdurrohman, 2012). Selanjutnya, individu yang telah diputuskan bersalah akan menjalani masa hukumannya dan proses pembinaan di dalam lapas.

Berdasarkan data yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (ditjenpas) pada tahun 2018 jumlah narapidana di Indonesia mencapai angka sekitar 231 ribu jiwa. Padahal, kapasitas maksimal lapas yang ada hanya sekitar 123 ribu jiwa. Hal ini menunjukkan ada sekitar 108 ribu jiwa narapidana yang melebihi

kapasitas lapas. Salah satu diantaranya lapas yang melebihi kapasitas tersebut adalah Lapas Kelas I Semarang.

Lapas Kelas I Semarang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan yang termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Lapas ini resmi didirikan pada tahun 1993. Adapun visi dari Lapas Kelas I Semarang ini yaitu pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan narapidana pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Lapas Kelas I Semarang juga memiliki peraturan tentang hak, kewajiban, dan larangan untuk narapidana sehingga ruang gerak individu di dalam lapas menjadi lebih terbatas. Keterbatasan ini membuat individu harus mematuhi peraturan-peraturan yang diterapkan, menghilangkan privasi, serta terpisah dari keluarga dan lingkungan sosialnya. Lapas Kelas I Semarang memiliki jumlah narapidana sebanyak 1.128 jiwa. Padahal, kapasitasnya hanya 663 jiwa (ditjenpas.go.id, 2018). *Overcrowding* atau melebihi kapasitas inilah yang menjadi salah satu penyebab utama buruknya keadaan Lapas di Indonesia (Eddyono, 2017).

Permasalahan lainnya yang muncul di lapas juga diungkapkan oleh Purbaya (2017) bahwa sebanyak 25 narapidana di Lapas Kelas I Semarang positif memakai narkoba jenis sabu-sabu. Hal ini diketahui saat dilakukannya razia gabungan yang terdiri dari Polda Jateng, Kanwil Kemenkumham Jateng, BNNP Jateng, dan Kantor Bea Cukai Jateng. Dalam razia tersebut, petugas juga mendapati

telepon seluler, pipet kaca sebagai alat hisap sabu, catatan transaksi narkoba, uang tunai, dan laptop.

Adhitya (2014) juga mengungkapkan kematian seorang narapidana dalam Lapas Kelas I Semarang yang tewas ditusuk setelah dikeroyok oleh dua orang penghuni lapas. Penusukan ini dilakukan menggunakan sendok yang diasah dan juga gunting. Pembunuhan ini dilakukan karena ingin melampiaskan dendam. Pelaku pembunuhan ini pernah dipukul dan diperlakukan dengan kasar oleh korban karena korban adalah narapidana yang sudah terlebih dahulu ada di dalam lapas. Kasus lainnya yang menunjukkan *bullying* di dalam lapas juga sering terjadi. Saputra (2017) mengungkapkan bahwa adanya pengeroyokan pada narapidana baru yang menjadi korban pemalakan di Lapas Kelas I Semarang. Korban mengalami luka di bagian kepala sehingga harus dibawa ke Rumah Sakit.

Parwito (2012) menjelaskan bahwa telah ditemukannya narapidana yang tewas di depan sel Lapas Kelas I Semarang. Narapidana ini diduga tewas dikarenakan sakit. Sebelum kejadian tersebut, narapidana tersebut sudah mengeluh kalau dadanya sakit. Beberapa jam setelah mengeluh tersebut korban pun sudah tergeletak di depan selnya dalam keadaan sudah tidak bernyawa dan langsung dilarikan ke Poliklinik. Korban adalah narapidana narkoba yang divonis Pengadilan Negeri Semarang selama 4 tahun 3 bulan.

Febrianto (2018) menambahkan bahwa baru saja seorang narapidana tewas di Lapas Kelas I Semarang. Hal ini terjadi karena perkelahian yang terjadi antar dua orang narapidana yang menyebabkan tewasnya satu orang narapidana residivis narkoba. Korban sudah pernah dipindahkan ke Lapas Kendal dan

menjalani hukuman bebas bersyarat. Namun, melakukan pelanggaran hukum lagi sehingga dipidana lagi dan menjalani hukuman di Lapas Kelas I Semarang.

Individu yang masuk ke dalam lapas akan mengalami situasi yang penuh dengan stres. Berdasarkan *Social Readjustment Rating Scale*, individu yang masuk ke dalam penjara menjadi urutan keempat dalam kehidupan seseorang yang paling membuat individu berada dalam kondisi stres. Beberapa masalah lainnya yang sering muncul pada narapidana menurut Kartono dan Sholicatun (dalam Raisa & Ediati, 2016) seperti munculnya konflik dalam diri individu, pengalaman traumatis, gangguan kepribadian, perilaku seksual menyimpang, menutup diri, emosi yang sulit dikontrol, cemas, curiga berlebihan, sulit menyesuaikan diri, jenuh, merindukan lingkungan sosialnya, tidak siap menerima kenyataan, hilangnya rasa percaya diri, menjadi pelaku kejahatan yang lebih parah dari sebelumnya, dan bahkan sampai melakukan tindakan bunuh diri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada narapidana, mereka membenarkan bahwa kasus-kasus tersebut benar pernah terjadi di Lapas Kelas I Semarang. Selain itu, secara psikologis subjek juga memiliki perasaan bahwa dirinya telah gagal, tidak berguna, dan tertekan dengan masalah yang ia alami. Subjek juga menjelaskan bahwa para narapidana di Lapas Kelas I Semarang merupakan individu yang sensitif dan mudah tersinggung sehingga kerap kali muncul perkelahian antar narapidana.

Masalah-masalah yang dialami narapidana di dalam lapas seperti penjelasan beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa rendahnya kebahagiaan individu. Kebahagiaan adalah keadaan psikologis yang dialami individu dengan

subjektif (Snyder & Lopez, 2007). Carr (2004) mengungkapkan bahwa kebahagiaan merupakan level tingkatan tinggi rendahnya emosi positif dan emosi negatif yang dimiliki individu, dimana semakin tinggi emosi positif yang dimiliki individu maka semakin bahagia dirinya. Froh, Bono, dan Emmons (dalam Sativa & Helmi, 2013) mengungkapkan bahwa kebahagiaan tidak hanya sebatas rasa senang, namun juga merasakan kebaikan dalam keseluruhan dirinya seperti sosial, fisik, emosional, dan psikologis. Kebahagiaan adalah keadaan psikologis yang ingin dicapai oleh semua individu, tak terkecuali pada individu yang menjalani masa tahanannya di dalam lapas.

Usaha yang bisa dilakukan narapidana untuk bisa bahagia dalam menjalani masa hukuman adalah dengan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya. Wicahyani (2013) mengungkapkan bahwa semakin baik penyesuaian diri individu maka semakin bahagia pula dirinya. Narapidana yang diwawancarai oleh peneliti juga menuturkan bahwa proses penyesuaian diri terhadap kondisi yang harus ia hadapi di dalam lapas membutuhkan waktu yang cukup lama. Subjek pertama yang diwawancarai peneliti membutuhkan waktu sekitar tiga sampai empat bulan, sedangkan subjek kedua membutuhkan waktu dua sampai tiga tahun untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya di dalam lapas.

Seligman (2005) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek dalam kebahagiaan yang otentik, yaitu *positive emotions*, *engagement*, dan *meaning*. Menurut Shaver dan Feedman (dalam Maharani, 2015) aspek-aspek kebahagiaan adalah sikap menerima, kasih sayang, dan juga prestasi. Diener (2007) mengungkapkan kebahagiaan terdiri dari aspek kognitif dan juga aspek afektif.

Gail dan Seehy (dalam Maharani, 2015) menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri individu yang bisa disebut bahagia. Ciri tersebut adalah individu yang memiliki arti dan arah dalam hidupnya, berpikir dewasa dan kreatif, jarang merasa diperlakukan tidak adil atau dikecewakan dalam hidupnya, mencapai beberapa tujuan penting dalam hidupnya, peduli terhadap perkembangan dirinya, teman yang banyak, menyenangkan dan bersemangat, terbuka terhadap kritik, tidak memiliki ketakutan yang berlebihan, mencintai dan dicintai orang lain.

Peningkatan tingkat kebahagiaan pada diri individu dapat bermanfaat dan memberi dampak positif pada kesehatan individu yang menjadi lebih baik, nafsu makan, kualitas tidur, memori, hubungan interpersonal, dan pada akhirnya kesehatan mental juga baik (dalam Moghadam, Rezaei, Ghaderi, & Rostamian, 2016). Dibandingkan dengan orang-orang yang mengatakan bahwa mereka hanya cukup bahagia atau tidak begitu bahagia, orang-orang yang mengatakan bahwa mereka bahagia dan mengalami lebih banyak emosi positif memiliki pernikahan yang lebih baik, hubungan persahabatan dan hubungan sosial yang lebih baik, lebih sehat, lebih terlibat dalam komunitas mereka, lebih baik mengatasi keterampilan, lebih puas dengan pekerjaan mereka, dan cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi (dalam Compton & Hoffman, 2013).

Manfaat dari kebahagiaan tidak serta merta dirasakan begitu saja. Ada banyak faktor yang memengaruhi kebahagiaan. Salah satu faktor yang memengaruhi kebahagiaan adalah kehidupan sosial (Seligman, 2005). Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa bertemu dan berinteraksi dengan orang lain juga dapat mengurangi kecemasan. Selain itu, Clark (dalam Baron & Byrne, 2005)

mengungkapkan bahwa ketika individu menceritakan permasalahan yang ia hadapi kepada orang lain akan mengurangi perasaan-perasaan negatif yang dapat meningkatkan kesehatan individu. Individu yang berfokus pada pengalaman-pengalaman negatif di masa lalu akan merasa kurang bahagia (Baron & Byrne, 2005). Selain itu, Seligman (dalam Maharani, 2015) mengungkapkan bahwa kebahagiaan akan memengaruhi individu menjadi memiliki suasana hati yang positif, kreatif, toleran, murah hati, usia yang panjang, kesehatan yang baik, mudah bergaul, mudah memperoleh pasangan hidup, dan hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Individu yang memiliki kehidupan sosial yang baik akan memperoleh dukungan sosial dari jaringan sosialnya ketika menghadapi permasalahan (Sarafino & Smith, 2011). Narapidana yang sedang dalam perasaan tertekan membutuhkan dukungan dari individu lain. Dukungan sosial dapat diberikan oleh keluarga, teman, komunitas, atau bahkan binatang peliharaan (Taylor, 2012). Namun, dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga merupakan yang lebih penting daripada dari teman (Chi & Chou, 2001). Keluarga inti mencakup suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak atau saudara (*sibling*) (Lestari, 2012).

Kurniasari dan Indrawati (2013) mendefinisikan dukungan sosial keluarga adalah segala bentuk bantuan dan pertolongan yang diperoleh individu melalui interaksi dengan individu lain di dalam keluarga yang menyebabkan individu merasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial keluarga dapat diberikan dalam beberapa bentuk, seperti dukungan emosional, instrumental, informatif, dan emosional (dalam Utami, 2013). Taylor (2012) juga menyebutkan

ada tiga bentuk dukungan yang biasa diterima individu, seperti dukungan informasional, emosional, dan bantuan nyata.

Hardy (dalam Suttajit dkk, 2010) mengungkapkan bahwa dukungan sosial mampu meningkatkan harga diri, kemampuan mengatasi stres, dan resiliensi, serta mengurangi resiko terhadap depresi. Selain itu, Love dkk (2017) mengungkapkan bahwa gangguan psikiatri memiliki korelasi negatif dengan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin individu tidak memiliki gangguan psikiatri maka semakin banyak pula dukungan sosial yang ia terima. Saputri dan Indrawati (2011) juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu maka akan semakin rendah tingkat depresi individu.

Desiningrum (2010) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga memiliki sumbangan yang tinggi terhadap kesejahteraan psikologis pada individu yang sudah lanjut usia. Sarungallo (2009) mengungkapkan bahwa semakin baik dukungan sosial yang diterima individu maka akan semakin sejahtera individu secara psikologis. Selain itu, Fajarwati (2014) mengungkapkan bahwa dukungan sosial juga memiliki korelasi yang positif dengan kesejahteraan subjektif pada remaja. Korelasi yang positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada mustahiq juga diungkapkan oleh Danty (2016), dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu maka akan semakin bahagia pula individu.

Dengan banyaknya manfaat yang diperoleh dari dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan juga kebahagiaan maka penelitian dengan menggunakan tema ini juga berkembang pesat. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan dukungan sosial keluarga dan kebahagiaan pada

narapidana yang mempengaruhi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan memakai tema ini. Pada hakikatnya semua individu memiliki hak untuk bahagia, meskipun ia seorang narapidana.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah di penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Kelas I Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Kelas I Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan ilmiah, sehingga peneliti selanjutnya dapat semakin mengembangkan ilmu psikologi khususnya dalam psikologi sosial, psikologi positif, dan psikologi forensik yang berhubungan dengan dukungan sosial keluarga dan kebahagiaan pada narapidana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga bermanfaat untuk:

a. Bagi mahasiswa dan pembaca

Memberi gambaran informasi pada mahasiswa dan juga pembaca mengenai pentingnya dukungan sosial keluarga yang diterima dalam memengaruhi kebahagiaan individu.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber tambahan bagi peneliti selanjutnya yang juga menggunakan tema dukungan sosial keluarga dan kebahagiaan pada narapidana.

c. Bagi Lapas

Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi kepada Lapas tentang pentingnya dukungan sosial keluarga pada narapidana sebagai upaya untuk meningkatkan kebahagiaan pada diri individu.